

Gara-gara Tagar

APA jadinya jika debat pasangan calon Gubernur Jabar berakhir ricuh? Pasalnya, saat *closing statement* pasangan calon Sudrajat-Ahmad Syaihu (Asyik) membentangkan kaus bertuliskan tagar #2018AsyikMenang #2019GantiPresiden di Balai-rung UI Depok, Senin (14/5/2018) terjadi ricuh. Bisa ditebak, peristiwa ini menimbulkan reaksi dari tim sukses pasangan calon lain.

Kepala Badan Hukum dan Advokasi DPD PDIP Jabar, Rafael Situmorang melaporkan kejadian ini kepada Bawaslu Jabar. Selanjutnya, Wakil Sekretaris Jenderal Partai Kebangkitan Bangsa Daniel Johan menilai aksi ini tidak pas. Kemudian Ketua DPP Partai Golkar Ace Hasan Syadzily meminta Komisi Pemilihan Umum menjatuhkan sanksi kepada pasangan calon nomor tiga. Sekretaris Jenderal Partai Persatuan Pembangunan Arsul Sani menganggap pasangan calon nomor urut tiga terlalu bersemangat sehingga membentangkan kaus yang tidak sesuai.

Ketua DPP Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan Hendrawan Supratikno mengaku heran dengan apa yang dilakukan pasangan calon Asyik. Dia memaparkan, tidak selalu kemenangan dari salah satu calon di pilkada bisa mengganti Presiden Jokowi pada Pilpres 2019. Karena Pilkada Jawa Timur pasangan calon yang diusung PDIP, yakni Gus Ipul dan Puti Guntur juga didukung Gerindra dan juga PKS. Sekretaris Jenderal Partai Nasdem Jhonny G Plate menilai, pasangan calon Asyik melakukan kesalahan. Menurut Jhonny, debat Pilgub Jabar tidak seharusnya diisi materi yang menyangkut kontestasi Pe-

Askurifai Baksin

Pengajar Ilmu Jurnalistik Fikom Unisba,
praktisi multimedia



milihan Presiden 2019. Sementara itu, menurut Wakil Ketua Umum Gerindra Fadli Zon, hal tersebut tak ada masalah dan sangat demokratis. Ketua Tim Kampanye Asyik, Haru Suan-dharu berkeyakinan bahwa apa yang disampaikan merupakan hak kebebasan berekspresi dan dijamin UUD 1945 (Tempo.com, Selasa, 15/5/2018).

Sebelumnya, peristiwa CFD di HI Jakarta, Minggu (29/4/2018) beberapa waktu memunculkan polemik. Dua kelompok yang kontra masuk dalam area yang sama sehingga menimbulkan ketegangan. Kelompok pertama menggunakan kaus dengan #2019GantiPresiden. Sementara itu, kelompok kedua mengenakan kaus #DiaSibukBekerja. Karena pengaruh psikologi massa muncul gesekan yang tidak bisa dielakkan. Tercatat ada dua orang yang akhirnya mengadukan peristiwa persekusi ini kepada pihak kepolisian, yakni Susi Ferawati yang membawa anaknya, serta Stedi Repli Watung.

Proses inkremental

Apa yang terjadi di CFD HI ini merupakan proses inkremental, yang menurut KBBI daring merupakan "proses berkembang sedikit demi sedikit secara teratur". Disebut inkremental karena awalnya berasal dari *hashtag* atau tanda pagar (tagar) yang dilontarkan seorang politisi bernama Mardani Ali Sera. Tagar #2019GantiPresiden tercipta ketika mulai terjadi

kontestasi pilpres tahun mendatang. Berhubung politisi ini punya calon presiden 2019 lain, maka tagar yang akhirnya menjadi viral itu pun muncul di luar jaringan (luring). Inilah yang disebut proses inkremental, dari tagar daring menjadi gerakan luring di CFD yang rawan menimbulkan gesekan. Media sosial menjadi sarana empuk memviralkan tagar tersebut. Setelah viral di medsos tagar ini pun berkembang merambah dalam bentuk tulisan di kaus.

Proses inkremental ini mengingatkan kepada revolusi yang terjadi di Thailand beberapa waktu lalu. Saat itu, pihak oposisi awalnya hanya mengenakan kaus berwarna kuning. Akhirnya kaus kuning ini menjadi simbol perlawanan kaum opisisi untuk menantang Thaksin Shinawatra saat itu.

Saya menduga sejarah di negara tetangga ini menjadi inspirasi lahirnya #2019GantiPresiden. Proses inkremental terjadi dari hal yang awalnya sederhana, lambat laun menjadi kekuatan gerakan moral. Tagar ini awalnya gerakan yang dianggap biasa tetapi jika dirunut penciptanya adalah politisi bisa jadi dijiwai gerakan politik. Jadi, terjadi proses inkremental gerakan politik yang awalnya secara medsos seperti tagar biasa. Sama juga ketika di zaman PDI Suryadi berseteru dengan PDI-P silam yang menggelorakan kaus merah sebagai gerakan moral kemudian lambat laun menjadi gerakan politik PDI-P. Bedanya,

saat itu belum ada medsos yang ampuh seperti saat ini. Inkremental zaman dulu memerlukan waktu cukup lama karena belum ada gawai dan medsos. Kini inkremental bisa lebih cepat.

Advokat Cinta Tanah Air (ACTA) mengeluarkan maklumat terkait dengan pemakaian kaus #2019GantiPresiden. Maklumat tersebut salah satunya menyebutkan pemakaian kaus serta atribut bertuliskan #2019GantiPresiden tidak melanggar hukum (detik.com, Senin, 30/4/2018). Hal serupa juga dikenakan pada #DiaSibukKerja. Artinya, kedua tagar ini sama-sama tidak melanggar hukum.

Sebuah tagar merupakan kata atau frase tanpa spasi yang diawali dengan simbol pagar ("#"). Ini adalah bentuk tautan metadata. Kata-kata dalam pesan pada *microblogging* dan jejaring sosial seperti Twitter, Facebook, Google+, atau Instagram dapat ditandai dengan menempatkan "#" di depannya. Tagar dapat berupa kalimat atau kata tanpa spasi, contohnya penulisan artikel dengan penambahan tagar #Organix-Digital. Dengan tagar tersebut maka informasi yang ditambah tagar #OrganixDigital akan otomatis tergabung menjadi suatu kelompok artikel dengan tagar yang sama di dalam satu halaman (organix-digital.com).

Tagar memiliki beberapa fungsi, di antaranya sarana promosi produk. Produk kedua kelompok tersebut adalah menjual calon presiden masing-masing. Yang satu menjual calon presiden non-Jokowi, yang satunya menjual Pak Jokowi. Jika ditelusuri komunikasi dalam promosi produk pasti ada producernya. Produsen tagar terkadang kurang dikenal. Sering

Ole-Ole

patroli

TNI-Polri intensifkan patroli bersama 24 jam.
- Kerja bersama.

mudik

PERBAIKI jalur mudik selatan.
- Biarkan pengendara nyaman dan aman.

publikasi

PUBLIKASI harus tertinggi di ASEAN.
- Ayo digenjut.

Si Kabayan

kali yang kena getahnya penjualnya, bukan produsennya. Karena penjual inilah yang menggunakan tagar dalam bentuk atribut, bisa kaus, pin, gantungan kunci, spanduk, stiker, dan lainnya.

Inkremental sejatinya mengganti istilah transformasi. Habraken (1976) yang dikutip Pakilaran, (2006, dalam www.ar.itb.ac.id) menguraikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya transformasi, salah satunya kebutuhan identitas diri. Pada dasarnya orang ingin dikenal dan ingin memperkenalkan diri. Jadi, manakala sekelompok orang menggunakan kaus #2019GantiPresiden dan #DiaSibukKerja tujuan utamanya ialah kebutuhan identitas diri. Persoalannya, semakin viral tagar ini membentuk fanatisme pengikutnya, maka semakin membuka kesempatan konflik horizontal. Untuk itu, hati-hatilah dengan tagar. Gara-gara tagar, terjadilah dua kerucuhan di atas.***